

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Pendahuluan

1.1.1 Latar Belakang

Pengemis adalah fenomena umum dalam masyarakat dan sering dikenali melalui ciri-ciri seperti pakaian yang tidak terawat dan ekspresi wajah yang memprihatinkan. Dalam beraktivitas, pengemis mengembangkan berbagai kebiasaan khas, termasuk penggunaan bahasa verbal dan simbol-simbol non-verbal seperti gestur, tanda, dan ekspresi tubuh yang mereka buat sendiri. Pengemis merupakan wujud dari sekelompok masyarakat yang sangat rentan dari segi keadaan ekonominya karena berada dalam kondisi berkekurangan atau miskin. Fenomena mengemis adalah bagian dari realitas sosial yang tidak terelakkan dalam kehidupan masyarakat saat ini, pengaruh dari berbagai faktor seperti budaya, teknologi, ekonomi, dan aspek lainnya menjadi relevan.

Pada tahun 2022 pengemis di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan sejumlah 45 orang. Data tersebut menunjukkan di Kecamatan Babat jumlah pengemis paling tinggi diantara kecamatan-kecamatan lain yang berada di Kabupaten Lamongan (BPS Kabupaten Lamongan, 2022). Penyebab fenomena tersebut antara lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dan peluang kerja yang ada.

Selain itu, penyempitan lahan pertanian di desa juga mendorong banyak penduduk desa untuk berurbanisasi dengan harapan memperbaiki nasib. Namun banyak dari mereka yang berurbanisasi tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai, yang pada akhirnya menambah jumlah tenaga kerja yang kurang produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka terpaksa melakukan berbagai cara, termasuk mengemis, untuk mendapatkan uang.



Jumlah keseluruhan pengemis di Kabupaten Lamongan sendiri yaitu sejumlah 161 orang yang terdiri dari anak-anak hingga lansia. Pengemis di Pasar Babat Lamongan umumnya sama dengan pengemis-pengemis lain yang ada di kota-kota besar Indonesia. Mereka biasa terlihat mangkal di pusat-pusat keramaian, depan toko swalayan, permukiman, dan lokasi-lokasi lainnya yang dianggap strategis. Pasar Babat, yang terletak di Kecamatan Babat, adalah pasar tradisional yang berhasil mencapai omset yang menguntungkan. Keuntungan ini tidak hanya dinikmati oleh para pedagang di pasar tersebut tetapi juga oleh pengemis yang turut memanfaatkan kesempatan untuk mencari keuntungan dengan mengemis.

Pengemis telah menjadi fenomena umum dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka bisa ditemukan di berbagai tempat seperti pasar atau area perumahan. Hal yang menjadi daya tarik seseorang menjadi pengemis adalah karena mengemis adalah cara mendapatkan uang dengan mudah tanpa perlu bersusah payah. Orang tidak perlu pendidikan khusus untuk mempelajari cara dan rahasia mengemis, yang membuat profesi ini menarik bagi beberapa orang. Keinginan untuk mendapatkan uang dengan mudah tanpa perlu kerja keras atau keterampilan tertentu membuat profesi mengemis terasa sangat menggiurkan dan seringkali dijaga dengan semangat oleh mereka yang memilih jalur ini.

Saat ini, salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian adalah banyaknya lansia yang terpaksa bekerja sebagai pengemis. Situasi ini sangat memprihatinkan, terutama karena lansia adalah kelompok yang sangat rentan menghadapi kemiskinan. Mereka sering kali kesulitan mendapatkan pekerjaan atau bantuan

finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengemis menjadi pilihan yang mereka ambil untuk bertahan hidup.

Lansia sering menghadapi penurunan fungsi-fungsi vital seperti pendengaran, penglihatan, dan mobilitas fisik, yang dapat mencakup kondisi seperti bungkuknya badan dan menyebabkan mereka merasa terisolasi dari lingkungan sekitar (Ismayadi, 2004:1). Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik mereka tetapi juga berpengaruh pada jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan, yang sering terbatas oleh keterbatasan fisik tersebut. Selain itu, tahap lansia dilihat sebagai periode lanjut dalam kehidupan seseorang, di mana mereka dikenal memiliki banyak pengalaman yang didapat dari berbagai peristiwa dalam hidup mereka.

Masyarakat yang kurang mampu memiliki kemampuan untuk merumuskan ide-ide baru dan mendapatkan peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara sosial, materi, maupun budaya, yang kemudian akan mempengaruhi tindakan mereka. Oleh karena itu, pengemis dipandang sebagai individu yang aktif dalam membuat pilihan hidup dengan memilih profesi sebagai pengemis. Lansia pengemis memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi-strategi mereka agar dapat bertahan dari perubahan fisik dan tekanan lingkungan, berdasarkan pengalaman hidup yang mereka miliki (Ghofur, 2009:6). Keberadaan pengemis juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap praktik mengemis yang ada.

Pengemis menggunakan strategi untuk menarik simpati dari para pengunjung agar mendapatkan sumbangan uang, dan hal ini merupakan bentuk

perilaku sosial. Mereka berinteraksi dengan orang lain dengan menerapkan berbagai strategi, baik yang dapat diterima maupun tidak baik. Praktik mengemis ini terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang memungkinkannya bertahan dalam masyarakat.

Mengemis dikategorikan sebagai salah satu masalah sosial yang meresahkan dan dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keberadaan mereka seringkali dianggap mengganggu dan tidak diinginkan karena dianggap sebagai beban bagi masyarakat. Kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Konstruksi Sosial Lansia Tentang Pekerjaan Mengemis (Studi di Pasar Babat Kabupaten Lamongan)".

Berdasarkan konsepsi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan dan konstruksi sosial lansia terhadap pekerjaan mengemis, faktor-faktor yang memicu munculnya fenomena mengemis di kalangan lansia, serta proses konstruksi sosial pada pengemis lansia.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan realitas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis di Pasar Babat Kabupaten Lamongan?

1.1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis di Pasar Babat Kabupaten Lamongan

1.1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian sosiologi terkait dengan Konstruksi Sosial Lansia Tentang Pekerjaan Mengemis di Pasar Babat Kabupaten Lamongan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan atau diimplementasikan sebagai pedoman berdasarkan referensi-referensi yang tercantum dalam penelitian, terutama bagi masyarakat umum di Kelurahan Babat secara lebih luas. Selain itu, bagi penulis penelitian, diharapkan hasil ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman langsung tentang konstruksi sosial lansia terkait pekerjaan mengemis di Pasar Babat Kabupaten Lamongan.

1.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu dan memberikan kegunaan yang spesifik (Sugiyono, 2014). Metode penelitian memiliki peran krusial dalam proses pengumpulan data, perumusan masalah penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Untuk memastikan keberhasilan penelitian yang tepat sasaran, penting untuk memiliki tahapan yang jelas dan teratur dalam prosesnya. Oleh karena itu, hal ini digagas sebagai berikut:

1.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh, menggambarkan pengalaman subjek penelitian, dan menggunakan bahasa serta kata-kata untuk mengungkapkan temuan dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berfokus pada metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia (Moleong, 2007; Creswell, 1998).

Dalam jenis penelitian ini, peneliti menghasilkan deskripsi yang kompleks, menganalisis kata-kata, mencatat pandangan detail dari para responden, dan melakukan penelitian dalam lingkungan alamiah. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan dari partisipan serta perilaku yang ingin menggali hal baru. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat eksploratif. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Penekanan dalam penelitian ini lebih pada pemahaman makna dan nilai (Moleong, 2007).

Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah dengan memperhatikan situasi sebenarnya di lokasi penelitian, menggunakan data kualitatif, dan tidak menerapkan model matematis atau metode perhitungan. Analisis dalam metode ini lebih cenderung bersifat kualitatif. Setelah mempertimbangkan beberapa pengertian tentang penelitian kualitatif, kemudian ditarik kesimpulan dari inti-inti pemahaman tersebut (Moleong, 2014).

1.2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi Alfred Schutz. Dalam fenomenologi Alfred Schutz ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan dalam kehidupan sosial Alfred Schutz adalah akal sebagai alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya serta berupaya memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

Fenomena yang terlihat adalah refleksi dan realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena itu memiliki makna yang perlu penafsiran yang lebih lanjut. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Inti dari pemikiran Alfred Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang melalui penafsiran.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis dan konstruksi sosial pengemis lansia di Pasar Babat Kabupaten Lamongan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi sebagai kerangka berpikir utamanya. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami individu, kehidupan, atau pengalaman seseorang melalui persepsi mereka terhadap suatu hal. Dalam penelitian fenomenologi, fokus pertanyaan ditujukan pada dua aspek yang saling terkait: apa fenomena yang dialami atau terjadi, dan bagaimana fenomena tersebut muncul.

1.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian untuk mengamati fenomena yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang akurat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Babat, yang terletak di Kecamatan

Babat, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi ini dilandasi karena pasar ini strategis berada di perbatasan jalan menuju arah Jombang, Bojonegoro, dan Surabaya sehingga pasar ini ramai didatangi pengunjung. Selain itu di Kecamatan Babat ini menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan tahun 2022 jumlah pengemis di Kecamatan Babat menunjukkan angka paling tinggi yaitu sebanyak 45 orang, jumlah pengemis di Kecamatan Babat paling banyak dibandingkan kecamatan-kecamatan yang lain yang berada di Kabupaten Lamongan

1.2.4 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan pemilihan subjek secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sanapiah Faisal, 2007: 67). Teknik purposive sampling dipilih karena peneliti meyakini bahwa sampel yang dipilih memiliki pemahaman yang paling mendalam terhadap masalah yang akan diteliti. Jumlah subjek penelitian ditetapkan sebanyak sepuluh orang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis dan konstruksi sosial pengemis lansia di Pasar Babat Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, subjek penelitian yang dipilih harus memenuhi kriteria yang memungkinkan mereka untuk memberikan wawasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria subjek penelitian ini:

- a) Perempuan atau laki-laki lansia
- b) Bekerja sebagai pengemis

- c) Keluarga atau saudara pengemis
- d) Masyarakat lansia tidak bekerja sebagai pengemis

1.2.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah proses penyelidikan yang sengaja dan sistematis terhadap peristiwa yang sedang berlangsung atau telah terjadi, menggunakan indra untuk mengamati peristiwa tersebut (Narbuco Cholid, 2008). Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat secara terstruktur gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian. Teknik observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Secara umum, observasi tidak terbatas pada pengamatan langsung, tetapi juga dapat mencakup pengamatan tidak langsung.

Observasi didefinisikan sebagai tindakan mengamati dan mencatat secara teratur fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data di mana peneliti mencatat informasi yang mereka perhatikan langsung selama proses penelitian berlangsung (Sutrisno, 2004). Dari definisi tersebut, metode observasi merujuk pada pendekatan pengambilan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan.

Secara teknis pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti datang ke Pasar Babat Kabupaten Lamongan yang di sana terdapat banyak pengemis lansia. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memberikan deskripsi yang lengkap tentang kegiatan yang terjadi, orang-orang yang terlibat, waktu kegiatan, dan makna yang diberikan oleh para pelaku terhadap peristiwa yang diamati. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti akan mengumpulkan data secara langsung dan mendetail yang berkaitan dengan permasalahan konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis di Pasar Babat, Kabupaten Lamongan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab dengan individu yang memiliki informasi yang relevan. Metode ini melibatkan strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau pendapat secara langsung dari informan melalui percakapan lisan. Peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur, di mana mereka menyusun serangkaian pertanyaan terstruktur yang kemudian dapat diuraikan lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, proses wawancara menjadi lebih fleksibel namun tetap terarah.

Wawancara dapat menjadi teknik pengumpulan data yang berguna jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti atau jika peneliti ingin

mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas. Metode wawancara dapat dilakukan dalam format terstruktur maupun tidak terstruktur, dan bisa dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon (Sugiyono, 2011).

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara meliputi menentukan subjek yang akan diwawancarai, menyiapkan pokok-pokok pembicaraan yang akan dibahas, mencatat hasil wawancara secara langsung, dan mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara dengan pengemis dan masyarakat lansia untuk mengetahui terkait rumusan masalah yaitu konstruksi sosial lansia tentang pekerjaan mengemis di Pasar Babat Kabupaten Lamongan.

3. Dokumentasi

Selain melakukan wawancara dan observasi, mendokumentasikan merupakan cara lain untuk membantu dan menyempurnakan data yang diperoleh peneliti. Yang dilakukan peneliti adalah mengambil foto berupa video dan foto pada saat wawancara. Perekam audio juga digunakan untuk melengkapi rekaman wawancara. Penggunaan perekam suara memang dapat membantu peneliti melengkapi jawaban yang tidak tertulis, dengan cara memutar ulang rekaman yang telah direkam.

Dokumentasi digunakan untuk menjaring informasi dan bukti dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode dokumentasi tertulis serta pencatatan peristiwa dalam bentuk foto. Untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian, peneliti membuat panduan penelitian dokumen untuk memandu peneliti dalam mengambil dokumen yang diperlukan.. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi mengambil foto saat pengemis melakukan kegiatan mengemis secara langsung di lokasi penelitian.

1.2.6 Metode Validitas Data

Dalam metode validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan pendekatan untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu (Burhan Bungin, 2011). Melalui teknik triangulasi ini, berbagai variasi informasi dapat diperoleh sebanyak mungkin. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk menguji keandalan data dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Setelah peneliti menganalisis data dan membuat kesimpulan, kesesuaian hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan informasi dari sumber-sumber yang berbeda (Sugiyono, 2016: 127).
- 2) Triangulasi teknik merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang sama. Dalam hal ini, peneliti

menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012:327).

- 3) Triangulasi waktu adalah proses memverifikasi keandalan data dengan melakukan pengecekan melalui observasi, wawancara, atau metode lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Penelitian ini dilakukan secara berulang hingga data terkonfirmasi dan keabsahannya terjamin (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan triangulasi sumber. Pendekatan ini melibatkan pengecekan informasi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan satu informan dengan mengonfirmasikannya kepada informan lain yang memiliki keterkaitan. Tujuan penggunaan triangulasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

1.2.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang melibatkan bekerja dengan data, mengatur data, menyusunnya menjadi unit yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mengidentifikasi pola, menyoroti temuan penting, serta menentukan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Miles & Huberman menekankan bahwa dalam analisis data kualitatif, aktivitas tersebut dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan, di mana data sudah tuntas dieksplorasi. Beberapa kegiatan dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses intelektual yang membutuhkan kecerdasan, kebebasan, dan pemahaman yang mendalam. Tujuannya adalah untuk merangkum, menyeleksi, dan menyoroti informasi yang penting, serta mencari tema dan pola yang muncul dari data. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami, serta memudahkan pengumpulan dan pencarian data tambahan jika diperlukan. Dalam teknik ini, peneliti secara cermat merangkum, memilih, dan mencatat informasi penting yang diperoleh dari wawancara dengan informan (Sugiyono, 2018).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan informasi yang telah terstruktur sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan sebagai panduan untuk mengambil langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman dan analisis data yang telah disajikan. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami situasi yang sedang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh (Sugiyono, 2018). Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi dari hasil wawancara dalam bentuk teks, yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian data dan temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari analisis data penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan ini disajikan secara deskriptif mengenai objek penelitian, mengacu pada temuan yang ditemukan selama proses penelitian. Meskipun kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap awal penelitian bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data lebih lanjut, namun jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada tahap selanjutnya, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih dapat dipercaya (Gunawan, 2013).

1.3 Definisi Konsep

1.3.1 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah representasi keyakinan dan pandangan yang tercermin dalam cara individu berinteraksi dengan orang lain, yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana manusia secara konkret dan abstrak mengambil keputusan dalam interaksi sosial. Konstruksi sosial menekankan bahwa nilai-nilai, ideologi, dan institusi merupakan hasil dari proses pembentukan manusia yang terus-menerus. Dalam konteks ilmu sosial, konstruksi sosial berkaitan dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman hidup individu (Rory, 1997:53).

1.3.2 Lansia

Lansia adalah individu yang telah mencapai tahap akhir dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998

tentang Kesejahteraan Lansia, kriteria usia lansia adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas (Dewi, 2014). Proses penuaan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang dimulai sejak awal kehidupan individu dan melewati beberapa fase, seperti masa anak-anak, dewasa, dan akhirnya lansia (Kholifah, 2016). Dalam klasifikasi kelompok usia manusia dalam penelitian, kategori usia dibagi menjadi empat kelompok, yakni kanak-kanak (usia 5-11 tahun), remaja (usia 12-25 tahun), dewasa (usia 26-45 tahun), dan lansia (usia 46-65 tahun).

1.3.3 Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan manusia secara sengaja untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, orang lain, atau memenuhi tuntutan dan keinginan masyarakat secara umum. Secara alternatif, pekerjaan juga dapat dipahami sebagai kontribusi manusia, bersama dengan faktor produksi lainnya, dalam menciptakan barang dan jasa dalam suatu ekonomi (Merriam, 2020).

1.3.4 Pengemis

Pengemis adalah individu yang secara terutama menghabiskan waktu di jalan atau tempat umum untuk meminta-minta, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status sosial (Rahardjo, 1986:143). Mereka termasuk dalam kategori gelandangan yang mencari nafkah. Meskipun pekerjaan mengemis sering dianggap memiliki penghasilan yang rendah, namun jika dilakukan dengan serius dan profesional, bisa memberikan pendapatan yang layak.

1.3.5 Pasar

Pasar adalah tempat atau proses di mana terjadi interaksi antara pembeli dan penjual untuk suatu barang atau jasa tertentu, dengan tujuan menetapkan harga dan volume perdagangan yang seimbang (Algifari, 2002). Ini merupakan kumpulan individu atau entitas yang terlibat dalam transaksi langsung atau potensial untuk menentukan harga suatu produk atau rangkaian produk. Awalnya, pasar merujuk pada lokasi di mana penjual dan pembeli berkumpul pada hari tertentu untuk melakukan transaksi jual-beli barang (Gilarso, 2004).

